
HUBUNGAN KESEPIAN PADA LANSIA DENGAN ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA

Oleh

Masroni¹, Ukhtul Izzah², Fany Anitarin³, Rossy Latiffa Dewi⁴, Andrik Hermanto⁵

^{1,2,3,5}STIKES Banyuwangi, Indonesia

⁴Rumah Sakit Al Huda, Indonesia

E-mail: ¹masroni@stikesbanyuwangi.ac.id, ²ukhtulizzah@gmail.com

Article History:

Received: 23-12-2023

Revised: 17-01-2024

Accepted: 26-01-2024

Keywords:

Lansia, Kesepaian,
Activity of Daily Living

Abstract: Banyak masalah yang akan dihadapi seseorang ketika sudah berada di fase lansia, karena terjadi penurunan fungsi pada fisik maupun psikologi yang akan berdampak pada aktivitas sehari-hari. Salah satu masalah psikologi yang dihadapi adalah kesepian. Kesepian pada lansia dapat mengakibatkan munculnya berbagai masalah diantaranya aktivitas sehari-hari (Activity of Daily Living). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesepian pada lansia dengan Activity of Daily Living (ADL) pada lansia. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel diambil dengan purposive sampling sejumlah 30 responden. Teknik analisis menggunakan Rank Spearman. Hasil penelitian didapatkan tingkat kesepian hampir sebagian kategori tidak kesepian yaitu 12 responden (40%) Sedangkan Activity of Daily Living (ADL) dalam tingkat mandiri total sebanyak 19 responden (63.3%). Didapatkan correlation coefficient -0.077 dan $\text{sig.}(2\text{-tailed})= 0.688 > 0,05$ level (2-tailed) yang artinya tidak ada Hubungan Antara Kesepian Dengan Activity of Daily Living (ADL) pada Lansia. Kesepian bukan faktor utama menurunkan aktivitas sehari-hari lansia karena dengan melakukan penyesuaian diri dan dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap peningkatan kehidupan lansia untuk menurunkan rasa kesepian.

PENDAHULUAN

Peningkatan usia harapan hidup penduduk merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Namun demikian, kondisi tersebut akan diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk lanjut usia atau lansia dengan berbagai permasalahannya (Kemenkokesra, 2017). Menurut World Health Organization (WHO), orang lanjut usia menurut tingkatan usia lanjut yakni middle age (45-59), elderly (60-74 tahun), old (74-84 tahun), very old (>84 tahun) (Notoatmodjo, 2018). Banyak masalah yang akan dihadapi seseorang ketika sudah berada di fase lansia, karena terjadi penurunan fungsi pada fisik maupun psikologi yang akan berdampak pada aktivitas sehari-hari. Salah satu masalah psikologi yang dihadapi adalah kesepian. Lansia yang mengalami kesepian disebabkan

karena perasaan kehilangan. Kesepian dialami oleh lansia saat pasangan hidup atau teman dekatnya meninggal, tidak memiliki partner seksual dan terpisah dengan keluarga, tidak adanya kegiatan dalam mengasuh anak-anaknya yang sudah dewasa dan bersekolah tinggi sehingga, tidak memerlukan penanganan yang terlampau rumit, berkurangnya teman/relasi akibat kurangnya aktivitas di luar rumah, anak-anaknya yang meninggalkan rumah karena menempuh pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, anak-anaknya yang meninggalkan rumah untuk bekerja, anak-anaknya telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri. Akibat dari perasaan tersebut, lansia akan merasa terasingkan (terisolasi), tersisihkan, dan terpencil dari orang lain (Ariswati, 2018).

Perasaan-perasaan ini akan memberikan dampak negatif terhadap kondisi lansia baik fisik, maupun psikologis. Apabila kondisi ini tidak segera teratasi maka lansia tidak akan mengalami kesejahteraan psikologis. Fenomena kesepian ini sangat penting, karena kesepian dapat mengakibatkan munculnya berbagai masalah-masalah mulai dari aktivitas sehari-hari (activity of daily living), depresi, gangguan tidur, stress, keinginan bunuh diri, dan system kekebalan tubuh menurun (Damayanti, 2017). ADL (Activity of Daily Living) adalah kegiatan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari dan merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri. ADL merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kapasitas fungsional seseorang dengan menanyakan aktivitas kehidupan sehari-hari, untuk mengetahui lanjut usia yang membutuhkan pertolongan orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari atau dapat melakukan secara mandiri. Menghasilkan informasi yang berguna untuk mengetahui adanya kerapuhan pada lanjut usia yang membutuhkan perawatan (Gallo dkk, 2019).

LANDASAN TEORI

Aging merupakan proses biologis yang tidak dapat dihindarkan. Dalam terminologi umum, menua (aging) mudah dimengerti oleh kebanyakan individu. Akan tetapi dalam terminologi biologi, aging sulit untuk didefinisikan, karena proses aging jauh lebih kompleks dari sekedar bertambahnya usia. Oleh sebab itu berbagai usaha telah dicoba untuk mendefinisikan aging dan berbagai teori mengenai aging telah dikemukakan oleh para sarjana (Suardiman, 2015). Menurut Budi Ana Keliat, 2014: usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. sedangkan menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Menurut UU No. 4 th 1965, pasal 1: seseorang dapat dinyatakan sebagai jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain. Menjadi tua merupakan proses yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu. Penuaan adalah kondisi yang normal, yang ditandai dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan dan terjadi pada semua orang saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu (Stanley & Beare, 2017). Banyak masalah yang akan dihadapi seseorang ketika sudah berada di fase lansia, karena terjadi penurunan fungsi pada fisik maupun psikologi yang akan berdampak pada aktivitas sehari-hari. Salah satu masalah psikologi yang dihadapi adalah kesepian.

Smith (2018), menjelaskan perasaan kesepian ada dua jenis yaitu isolasi emosional dan isolasi sosial. Isolasi emosional terjadi ketika seseorang merasa tidak memiliki kedekatan

atau hubungan yang intim dan perhatian dalam berhubungan sosial dan merasa tidak ada seorang pun yang peduli terhadapnya. Isolasi sosial terjadi ketika lansia tidak memiliki keterlibatan yang terintegrasi pada dirinya, kurangnya jaringan sosial dan ikatan komunikasi atau dapat dijelaskan sebagai suatu respon dari tidak adanya ikatan dalam suatu jaringan dapat membuat lansia diasingkan dan bosan. Faktor yang memengaruhi kesepian lansia yaitu lansia merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarga, terbatasnya hubungan dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar serta perubahan situasi seperti hidup terpisah dengan anak (Septiangingsih dan Na'imah, 2018). Menurut Carpenito (2019), kesepian muncul dari berbagai faktor penyebab. Berdasarkan penyebab, risiko munculnya kesepian dibedakan menjadi dua yaitu kesepian situasional dan kesepian maturasional. Suparni & Astutik (2016), juga menjelaskan perasaan kesepian pada lanjut usia merupakan masalah psikologis yang dapat dilihat dari pemenuhan aktivitas sehari-hari lansia. Kemandirian dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari lansia tergantung pada kemampuan individu dalam melakukan aktivitas pokok sehari-hari (Muhith & Siyoto, 2016). Pada saat ini lansia kurang sekali mendapatkan perhatian serius ditengah keluarga dan masyarakat terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan aktifitas kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena lansia mempunyai keterbatasan waktu, dana, tenaga dan kemampuan untuk merawat diri. Sedangkan keluarga tidak mampu untuk membantu lansia, maka panti sosial atau panti wredha menjadi pilihan (Ediawati, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah "korelasional". Korelasional adalah penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelasi antarvariabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi satu variabel diikuti oleh variasi variable yang lain (Nursalam, 2017). Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. *Cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang berjumlah 100 lansia. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi sejumlah 30 lansia dengan teknik *Purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner dan observasi. *University California of Los Angeles (UCLA) Loneliness Scale Version 3*, merupakan kuesioner untuk mengukur tingkat kesepian pada lansia. Pada kuesioner ini terdapat 20 pertanyaan yang terdiri dari 11 pertanyaan yang bersifat negatif atau menunjukkan kesepian dan 9 pertanyaan yang bersifat positif atau tidak menunjukkan kesepian. Pertanyaan negatif tersebut yaitu pertanyaan nomor 2, 3, 4, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 17, dan 18 sedangkan pertanyaan positif tersebut yaitu nomor 1, 5, 6, 9, 10, 15, 16, 19, dan 20. Skor untuk pertanyaan negatif yaitu, tidak pernah = 1, jarang = 2, sering = 3, selalu = 4, dan untuk pertanyaan positif memiliki skor sebaliknya yaitu tidak pernah = 4, jarang = 3, sering = 2, selalu = 1, kemudian dapat dikategorikan berdasarkan jumlah skor dari seluruh pertanyaan. Sedangkan untuk ADL menggunakan lembar Observasi *Indeks Katz* kemudian dapat dikategorikan berdasarkan jumlah skor dari seluruh pertanyaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis analitik dengan uji *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua data yaitu data demografi dan khusus. Data demografi menampilkan karakteristik tempat penelitian, karakteristik responden sedangkan data khusus tentang Kesepian dan *Activity of Daily Living* (ADL) pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Glenmore Banyuwangi (lihat tabel 1).

Tabel 1. Data Demografi, Kesepian dan *Activity of Daily Living* (ADL)

Variabel	Frekuensi	Prosentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	14	46.7%
Perempuan	16	53.3%
Usia		
60-65 tahun	16	53.3%
66-70 tahun	9	30%
71-74 tahun	5	16.7%
Status pernikahan		
Janda	16	53.3%
Duda	14	46.7%
Pendidikan		
Tidak sekolah	14	46.7%
Sekolah Dasar	12	40%
SMP	4	13.3%
Teman dekat		
Ada	24	80%
Tidak ada	6	20%
Kesepian pada lansia		
Tidak kesepian	12	40%
Kesepian ringan	11	33.3%
Kesepian sedang	5	16.7%
Kesepian berat	2	10%
ADL		
Mandiri total	19	63.3%
Tergantung paling ringan	11	36.7%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden lansia berjenis kelamin perempuan, yakni sejumlah 16 responden (53.3%), sedangkan karakteristik lansia berdasarkan usia sebagian besar dari responden lansia berusia 60-65 tahun, yakni sejumlah 16 responden (53.3%). Pada data status pernikahan menunjukkan bahwa Sebagian besar dari responden lansia status pernikahan janda yakni sejumlah 16 responden (53.3%) dan untuk jenjang pendidikan bahwa hampir setengahnya dari responden lansia tidak sekolah, yakni sejumlah 14 responden (46,7%). Karakteristik responden yang terakhir berdasarkan kepemilikan teman dekat di panti menunjukkan bahwa hampir seluruh responden lansia mempunyai teman dekat, yakni sejumlah 24 responden (80%). Hasil penelitian untuk variabel Kesepian menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari lansia tidak kesepian, yakni sejumlah 12 responden (40%), sedangkan untuk variabel ADL menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden lansia dalam mandiri total sebanyak 19

responden (63.3%).

Table 2 Uji Statistic Rank Spearman Kesepian Dengan Activity of Daily Living (ADL) Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Glenmore Banyuwangi.

			Correlations	
			KESEPIAN PADA LANSIA	ADL
Spearman's rho	KESEPIAN PADA LANSIA	Correlation Coefficient	1.000	-.077
		Sig. (2-tailed)	.	.688
		N	30	30
	ADL	Correlation Coefficient	-.077	1.000
		Sig. (2-tailed)	.688	.
		N	30	30

Hasil Uji Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hubungan kedua variabel adalah perhitungan *uji rank spearman* menggunakan SPSS 22 for windows di peroleh hasil *correlation coefficient* -.077 dan sig.(2-tailed) = 0.688 > 0,05 level (2-tailed) yang artinya tidak ada Hubungan Antara Kesepian Dengan *Activity of Daily Living* (ADL) pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi. Sedangkan hasil Koefisien korelasi sebesar -0.077, maka nilai ini menandakan tingkat keeratan yang sangat rendah antara Kesepian dengan *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia (Sugiyono,2014). Angka koefisien korelasi pada hasil bernilai negatif yaitu -0.077, sehingga hubungan kedua variabel bersifat tidak searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa jika semakin tinggi tingkat kesepian maka *Activity of Daily Living* (ADL) semakin rendah.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nila Sa'diyah (2019) dengan penelitian yang berjudul hubungan kemampuan pemenuhan ADL dengan tingkat kesepian di UPT PTSW Jember, Hasil analisis diperoleh hasil ρ value 0,000 (ρ value \leq 0,05) yang menunjukkan ada hubungan kemampuan pemenuhan ADL dengan tingkat kesepian di UPT PTSW Jember. Menurut peneliti meskipun tidak ada hubungan antara kesepian dengan *Activity of Daily Living* (ADL) dalam penelitian ini, namun menurut Wahit dkk (2006), lansia yang telah tinggal lama di panti telah menyatu dengan kegiatan-kegiatan di panti dan dapat menikmati kegiatan tersebut. Lansia yang mempunyai teman dekat dan terlibat dalam aktivitas di panti akan merasakan dirinya masih berarti dan masih memiliki peran sehingga kemungkinan tingkat kesepian pada lansia akan lebih sedikit. Lansia yang tinggal di panti karena sudah tidak memiliki keluarga lagi akan merasakan bahwa komunitas panti adalah keluarga barunya. Serta ada beberapa teori yang menyebutkan faktor yang mungkin dapat menyebabkan lansia mengalami kesepian seperti; lansia yang lama tinggal di panti sosial werdha adalah lansia yang hidup sendiri, telah kehilangan pasangan, berada jauh dari anak-anaknya, tidak memiliki keluarga, lansia di ruang isolasi yang *Activity of Daily Living* (ADL) hanya *bedrest* dan kurang perhatian dari lingkungan. Namun jika keluarga masih ada sedangkan lansia ditempatkan di panti maka perasaan terisolasi akan lebih cepat dan

menimbulkan perasaan kesepian. Perasaan terisolasi terjadi karena lansia hidup sendiri, tersingkir dari lingkungan keluarga. Semua kondisi tersebut merupakan stressor psikososial yang dapat membebani kehidupan lansia dan menimbulkan kesepian.

Kesepian merupakan perasaan negatif secara emosional ataupun sosial akibat kurangnya hubungan sosial yang bersifat subjektif sehingga menyebabkan individu merasa tersisihkan dan terpencil karena merasa berbeda dengan orang lain. Kesepian sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal individu tersebut, semakin kondusif lingkungan sekitar dengan disertai semakin banyaknya kegiatan-kegiatan bersama maka akan mengurangi tingkat kesepian individu tersebut. Selain itu, faktor seperti jenis kelamin dan keberadaan teman dekat juga ikut serta mempengaruhi tingkat kesepian. Hal ini menyebabkan hasil *Activity of Daily Living* (ADL) Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Glenmore Banyuwangi menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden lansia dalam mandiri total sebanyak 19 responden (63.3%). Lansia yang mandiri memiliki keadaan dimana seluruh kegiatan dalam memenuhi kehidupan harian dilakukan seluruhnya secara mandiri atau tanpa membutuhkan bantuan. Pada lansia dengan ketergantungan paling ringan dalam pemenuhan kebutuhan harian yang membutuhkan bantuan antara lain makan/minum dan berpindah. Tingkat kemandirian lansia dapat menjadi dasar bagi peran perawat dalam menentukan perawatan atau intervensi yang akan dilakukan terhadap lansia. Peran perawat pada lansia yang mandiri dapat memberikan dukungan kepada lansia agar lansia dapat terus mempertahankan kegiatan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari secara mandiri serta peran perawat dapat memberikan dukungan untuk lansia mempertahankan kemandiriannya.

KESIMPULAN

Lansia yang telah lama tinggal di panti telah menyatu dengan kegiatan-kegiatan yang ada di panti dan dapat menikmati dengan baik kegiatan tersebut. Selain itu, lansia yang mempunyai teman dekat dan terlibat dalam aktivitas di panti akan merasakan dirinya masih berarti dan masih memiliki peran sehingga kemungkinan tingkat kesepian pada lansia akan lebih sedikit. Lansia yang tinggal di panti karena sudah tidak memiliki keluarga lagi akan merasakan bahwa komunitas panti adalah keluarga barunya. Dengan demikian psikologi lansia tidak terganggu dan aktivitas kehidupan sehari-hari lansia berjalan dengan lancar. Sehingga dapat disimpulkan Kesepian bukan faktor utama menurunkan aktivitas sehari-hari lansia karena dengan melakukan penyesuaian diri dan dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap peningkatan kehidupan lansia untuk menurunkan rasa kesepiannya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Artikel ini berjalan atas dukungan dari tempat penelitian yaitu UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Glenmore Banyuwangi yang memberikan ijin untuk proses pengambilan data. Selain itu juga pihak-pihak lain yang turut membantu menyelesaikan artikel ini sehingga dapat menghasilkan informasi pengetahuan yang dapat digunakan berkaitan dengan kesepian dan tingkat aktivitas sehari-hari pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aung, K. T., M. S. Nurumal, dan N. S. W. B. Wan. 2018. Loneliness Among Elderly In Nursing Homes. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly And Disabled*. 2 June(February):ISSN 0128-0309X.
- [2] Azizah, A. N. dan S. A. Rahayu. 2016. Hubungan Self-Esteem dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian pada Lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 07(02):40-58.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta (ID): BPS. Bandiyah, S. 2009. *Lanjut Usia Dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [4] .Damayanti, Y. dan A. C. Sukmono. 2013. Perbedaan Tingkat Kesepian Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha dan di Rumah Bersama Keluarga. *E- Jurnal*.1-10.Darmojo, B. 2004. *Konsep Menua Sehat Dalam Geriatri*. Jakarta: Grafiti Medika Pers.
- [5] Davidson, S. dan P. Rossall. 2015. Evidence review : Loneliness in Later Life. *Age UK Loneliness Evidence Riview*. (July):1-30.
- [6] Fatimah, A. 2018. Interaksi dan Dukungan Sosial serta Kesepian pada Lansia Fatimah Azzahra. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
- [7] Herliawati, S. Maryatun, dan D. Herawati. 2012. Pengaruh Pendekatan Spiritual Terhadap Tingkat Kesepian pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Kelurahan Timbang Kecamatan Indralaya Utara. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. 1(19):21-27.
- [8] Khairani. 2014. The Relationship Between Family Support And Loneliness Among Elderly In Cucum. *Idea Nursing Journal*. V(1).
- [9] Kodri dan Rahmayati. 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Lansia dalam Melakukan Aktivitas Sehari-Hari. *Jurnal Keperawatan*. XII(1):81-89.
- [10] Matillah, U. B. 2018. Hubungan Spiritualitas Dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember. Jember : Fakultas Keperawatan Universitas Jember.
- [11] Muhith, M & Siyoto, S. 2016. *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [12] Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Nugroho. 2000. *Keperawatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- [13] Orem, D. E. 2001. *Nursing : Concept Of Practice*. Edisi 6. St. Louis: Mosby Inc. Padila. 2013. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [14] Pambudi, W. E. 2015. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia dengan Kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember. Jember: Fakultas Keperawatan Universitas Jember.
- [15] Phaswana-Mafuya, N. dan K. Peltzer. 2017. Prevalence of Loneliness and Associated Factors Among Older Adults In South Africa. *Global Journal of Health Science*. 9(12):1.
- [16] Rahmi. 2015. Gambaran Tingkat Kesepian pada Lansia di Panti Tresna Werdha Pandaan. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. (1993):257-261.
- [17] Rohmawati, W. N. 2017. Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kesepian dan Depresi pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Yogyakarta. 1(1):1188-1197.
- [18] Routasalo, P. dan K. H. Pitkala. 2015. Loneliness Among Older People. *Reviews in Clinical Gerontology*. (August 2004):303-311.
- [19] Russell, D. 1996. UCLA loneliness Scale Version 3 (Description of Measure). *Journal*

- of Personality and Social Psychology*. 39(March 1996):3-4.
- [20] Safitri, A. G. 2017. Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Activities of Daily Living(ADL) pada Lansia di Kampung Cokrokusuman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Ahmad Yani.
- [21] Septiangingsih, D. dan T. Na'imah. 2012. Kesenjangan Pada Lanjut Usia : studi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus, dan Strategi Koping. *Universitas Diponegoro*. (1):1-9
- [22] Setiadi. 2007. *Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan*. Edisi Cetakan Pe.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [23] Shelkey dan Wallace. 2000. Katz Index of Independence in Activities of Daily Living. *Geriatric Nursing*. 21(2):109.
- [24] Singh, B. dan U. Kiran. 2014. Loneliness Among Elderly Women. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*.
- [25] Smith, L. 2018. Social Isolation, Loneliness and Older People. *Social Care Institute for Excellence*.
- [26] Suryani, U. 2018. Hubungan Tingkat Kemandirian dalam Aktivitas Sehari-hari dengan Resiko Jatuh Ppada Lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*. e-ISSN: 2502-6445 3(1):89-98.